

**PROBLEMATIKA PENGGUNAAN KAMUS
ARAB-INDONESIA DALAM PEMBELAJARAN
TARJAMAH DI PUSAT PENGEMBANGAN
BAHASA UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

Agung Setiyawan¹

89

تجريد

البحث في مشكلة استخدام القاموس عربي-إندونيسي في ترجمة النصوص العربية إلى اللغة الإندونيسية تسببه وجود صعوبة طلاب مركز تطوير اللغات جامعة سونان كاليجاكا الإسلامية الحكومية في استخدام القاموس عربي-إندونيسي خصوصا في بحوث عن بعض الكلمات و في تحديد معانيها المناسبة في عملية ترجمة النصوص العربية أثناء التعليم. ومن البحث يعرف به مشاكل الترجمة التي تخرج من استخدام القاموس في ترجمة النصوص العربية. وهذا البحث الميداني بطريقة تحليل البحث الكمية. ودلت نتائج البحث على أنّ ٧٦,٦٦٪ من الطلاب هم الذين يصعبون في تحديد أصل الكلمات من القاموس، و ٧٦,٦١٪ من الطلاب هم الذين يصعبون في تحديد معاني الكلمات المناسبة في عملية الترجمة والباقي ٧٦,٦١٪ من الطلاب هم الذين يصعبون في تحديد أصل الكلمات ومعانيها معا. أمّا الحلول المعروض هو إضافة الفرصة لتعليم قواعد اللغة العربية -العلوم الصرفية- وتكثير التمرينات

¹ Penulis adalah Dosen UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

وتعويد على ترجمة النصوص العربية إلى اللغة الإندونيسية تسهيلا على إيجاد أصل الكلمة العربية وتحديد معانيها المناسبة حتى يكون إنتاج الترجمة خيرا من قبل.

الكلمات التركيبية : مشكلة, والقاموس, والترجمة.

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi dalam pergaulan manusia sehari-hari, baik individu dengan individu, individu dengan masyarakat dan masyarakat dengan bangsa tertentu (Yusuf, 1997: 187). Tanpa bahasa, orang tidak dapat menjalankan aktivitasnya dengan sempurna dan tanpa bahasa pula, segala macam aktivitas dan kegiatan manusia akan menjadi lumpuh. Oleh sebab itu, bahasa menjadi salah satu hal penting yang harus dipahami dan dikuasai oleh seseorang dalam hubungannya dengan orang lain.

Salah satu usaha yang dilakukan manusia untuk memahami bahasa orang lain adalah melalui penerjemahan. Penerjemahan merupakan strategi pemahaman antar budaya dalam kaitannya dengan pesan yang termuat dalam teks bahasa sumber (Tim Penyusun Kamus Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993: 938). Seorang penerjemah dalam hal ini akan berpusat pada bahasa dan budaya yang ada pada teks yang diterjemah untuk dijadikan sebagai media komunikasi antara penulis dan pembaca. Penerjemahan dilakukan berawal dari adanya kesadaran bahwa antara dirinya dengan teks bahasa sumber terdapat jarak yang berupa keterasingan bahasa dan budaya teks yang belum terpahami.

Dalam penerjemahan, penerjemah tidak terbebas dari hambatan. Hambatan penerjemahan ada tiga macam, yaitu: kebahasaan, non kebahasaan dan budaya. Hambatan kebahasaan terfokus pada interferensi antara kedua bahasa berikut faktor-faktor penyebabnya. Hambatan non kebahasaan berkaitan dengan lemahnya penguasaan penerjemah terhadap bahasa sasaran dan teori terjemah serta minimnya sarana penunjang. Adapun hambatan budaya berkaitan dengan padanan antara dua budaya yang berbeda. Di antara hambatan itu ada yang dapat diselesaikan dengan sempurna dan ada yang gagal diselesaikan oleh

penerjemah. Berhasil-tidaknya seorang penerjemah dalam mengatasi berbagai hambatan dalam penerjemahan akan berpengaruh pada kualitas terjemahan yang dihasilkan.

Khusus dalam penerjemahan, dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia terdapat permasalahan dalam penggunaan kamus terutama dalam menentukan akar kata bahasa Arab yang dalam hal ini berkaitan dengan ilmu Sharf sebagaimana dialami oleh sebagian mahasiswa di Pusat Pengembangan Bahasa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Berdasarkan observasi awal, diperoleh informasi bahwa dalam pembelajaran bahasa Arab khususnya dalam menerjemah masih banyak mengalami kendala. Ini disebabkan adanya perbedaan latar belakang mahasiswa, artinya ada mahasiswa yang berasal dari SMA (sekolah umum) dan ada juga yang berasal dari MA (sekolah keagamaan), ada pengakuan dari beberapa mahasiswa bahwa mereka tidak pernah mendapatkan pelajaran bahasa Arab di SMA dulu, sehingga mereka mendapatkan kesulitan dalam menerima pelajaran bahasa Arab. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa mahasiswa yang berasal dari MA juga akan mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran bahasa Arab khususnya dalam penerjemahan.

Dengan adanya masalah tersebut, maka perlu ada upaya pemecahannya baik yang dilakukan mahasiswa maupun dosen dalam mengatasi problematika penerjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Karena penerjemahan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pengajaran bahasa Arab dalam rangka memberikan pemahaman yang utuh terhadap materi yang disampaikan. Oleh karena itu, tulisan ini membahas tentang problematika penggunaan kamus Arab-Indonesia dalam penerjemahan teks bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia yang dialami oleh sebagian mahasiswa di Pusat Pengembangan Bahasa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

B. Pembahasan

1. Terjemah Sebagai Proses Transfer Bahasa

a. Pengertian Penerjemahan

Untuk memberikan definisi tentang penerjemahan, kita dapat membedakannya dari dua sudut pengertian yaitu pengertian secara

etimologis (bahasa) dan terminologis (istilah).

Menurut Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor (1999: 456-457), tarjamah secara bahasa adalah:

- 1) Memindahkan/menyalin dari suatu bahasa ke bahasa lain.
- 2) Menterjemahkan (ide, pemikiran) ke dalam tindakan.
- 3) Menulis biografi seseorang.

Yusuf (1994: 8) mengartikan terjemah sebagai kegiatan manusia dalam mengalihkan seperangkat informasi atau pesan. Sedangkan secara terminologis. Penerjemahan dapat didefinisikan sebagai memindahkan suatu amanat dari bahasa sumber ke dalam bahasa penerima (sasaran) dengan pertama-tama mengungkapkan maknanya dan kedua mengungkapkan gaya bahasanya (Widyamartama, 1989: 11).

Sementara itu dalam makalahnya, Subur (1996: 5) menjelaskan bahwa penerjemahan dipersepsikan sebagai sebuah upaya mentransfer ujaran dari satu bahasa ke dalam bahasa lain, yang dilakukan secara bertahap dari kata demi kata, kalimat demi kalimat dan akhirnya arti secara keseluruhan. Dari definisi yang adadapat disimpulkan bahwa penerjemahan adalah usaha memindahkan pesan dari teks bahasa sumber (dalam konteks ini bahasa Arab), dengan pedanannya kedalam bahasa sasaran (dalam konteks ini bahasa Indonesia).

b. Syarat-syarat Terjemah dan Penerjemah

Menurut Robinson (2005: 40-41), terjemahan yang baik adalah terjemahan yang dapat diandalkan kebenaran dan keakuratannya. Berkualitas tidaknya hasil terjemahan dapat dilihat dari syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh terjemah dan penerjemah. Secara umum, syarat-syarat terjemahan yang baik dan benar, sebagai berikut:

- 1) Bentuk terjemah dapat berdiri sendiri
- 2) Terjemah tidak boleh ditambah atau dikurangi karena terjemah harus sesuai dengan dan meniru teks aslinya.
- 3) Terjemah harus memenuhi semua makna dan maksud dari teks asli.

- 4) Terjemah harus memberi kepastian, semua makna dan maksud yang diterjemahkan penerjemah (Izzan, 2007: 213-214).

Ada tiga syarat yang harus dimiliki jika ingin menjadi penerjemah yang baik dan berbobot yaitu:

- a. Menguasai gramatika (kaidah-kaidah tata bahasa) dan kaidah-kaidah menerjemah.
- b. Kaya perbendaharaan kata-kata (*Vocabulary*)
- c. Memiliki pengetahuan sosial dan wawasan luas (Izzan, 2007: 116).

c. Metode penerjemahan

Metode penerjemahan adalah cara atau jalan dalam menerjemah teks bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Metode penerjemahan dikelompokkan pada dua kategori yang saling berlawanan yakni tarjamah *harfiyah* dan tarjamah *bi Tasharruf* (bebas).

1) Terjemah *Harfiyah* (*Literer*)

Burdah (2004: 16) berpendapat bahwa Terjemah *Harfiyah* (*literer*) ini melingkupi terjemahan-terjemahan yang sangat setia terhadap teks sumber. Kesetiaan biasanya digambarkan oleh ketaatan penerjemah terhadap aspek tata bahasa teks sumber, seperti urutan-urutan bahasa, bentuk frase, bentuk kalimat dan sebagainya. Selanjutnya Nababan (1999: 32-33), mengatakan penerjemahan jenis ini mula-mula dilakukan seperti penerjemahan kata demi kata, tetapi penerjemah kemudian menyesuaikan susunan kata dalam kalimat terjemahannya yang sesuai dengan susunan kata dalam kalimat bahasa sasaran.

Ada tiga kelemahan yang terdapat dalam metode ini:

- a) penerjemahan ini sangat setia terhadap teks sumber baik dalam urutan-urutan bahasa, bentuk frase, bentuk kalimat dan sebagainya sehingga pesan yang ada pada naskah itu cenderung dikesampingkan.
- b) hasil terjemahannya saklek dan kaku karena penerjemah memaksakan aturan-aturan tata bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia.

- c) dengan hasil terjemahan yang saklek dan kaku, maka terjemahan ini merupakan hasil terjemahan yang kurang lugas dibaca (Burdah, 2004: 16).

Selain kelemahan-kelemahan tersebut diatas terjemah *harfiyah* juga memiliki kelebihan-kelebihan. yaitu:

- 1) Terjemahan *harfiyah* ini cenderung sama atau hampir sama dengan bahasa sumbernya, sehingga pesan yang terkandung di dalam bahasa sumbernya tidak teralihkan.
 - 2) Gaya terjemahannya biasanya mirip dengan gaya penulisan bahasa sumbernya, sehingga para pembaca dapat menikmati gaya penulisan aslinya. Bentuk dan struktur kalimat bahasa sumber masih dapat dipertahankan (Yusuf, 1997: 26).
- 2) Terjemah *bi Tasharruf* (*tafsiriyah* atau bebas)

Terjemah *bi Tasharruf* adalah penulisan kembali tanpa melihat bentuk aslinya, biasanya merupakan parafrase yang dapat lebih pendek atau lebih panjang dari aslinya (Emzir, 2003: 5). Terjemah jenis ini menunjukkan pada terjemahan-terjemahan yang tidak memperdulikan aturan atau tata bahasa dari bahasa sumber. Orientasi yang ditonjolkan adalah pemindahan makna.

Terjemah *bi Tasharruf* ini mempunyai kelebihan-kelebihan yaitu:

- a) Apa-apa yang ingin disampaikan oleh naskah bahasa sumber sangatlah diperhatikan dalam terjemahan ini. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa yang harus diterjemahkan itu adalah kandungan naskah bukan bentuknya.
- b) Hasil penerjemahannya dapat merupakan bacaan yang menarik dan enak dibaca oleh karena penerjemahnya amat memperdulikan segala peraturan kebahasaan sasaran disamping mengutamakan pesan yang memang harus disampaikan (Yusuf, 1997: 24-30).

Adapun kelemahan-kelemahan dalam terjemah *bi Tasharruf* yaitu:

- 1) Apabila penerjemah melakukan pekerjaannya itu terlalu bebas, maka cara kerja demikian biasa disebut sebagai

pekerjaan menyadur, dan orang yang melakukannya disebut penyadur. Hal demikian merupakan pekerjaan penerjemah yang telah menyimpang.

- 2) Para pembaca tidak akan dapat menikmati gaya penulisan penulis aslinya dan biasanya gaya terjemahannya adalah gaya penerjemah sendiri.
- 3) Para pembaca biasanya tidak dapat membedakan mana gagasan penulis aslinya dan mana gagasan tambahan dari penerjemah sendiri oleh karena penerjemahnya sudah terlalu ikut campur dengan gagasan dan pesan penulis bahasa sumbernya.

d. Teknik Penerjemahan

Teknik adalah kegiatan spesifik yang diimplementasikan dalam kelas, selaras dengan metode (Effendy, 2002: 6). Jadi Teknik penerjemahan adalah suatu kegiatan yang diimplementasikan dengan metode penerjemahan itu sendiri.

Secara garis besar, teknik penerjemahan di bagi dalam dua jenis, yakni menurut cara penerjemahan dan cara penyampaian.

1) Cara Penerjemahan

Berdasarkan caranya, teknik penerjemahan terbagi dalam tiga cara: terjemahan *harfiyah*, *maknawiyah* (*tafsiriyyah*), dan dinamis.

a) terjamah *harfiyah*

Penerjemahan ini adalah mengalih-bahasakan bahasa (susunan dan urutannya) kedalam bahasa lain sesuai dengan bunyi bahasa tersebut, tidak dikurangi dan tidak pula ditambah.

Jenis terjemah ini tidak mengalami pengembangan karena mengandung banyak kekurangannya, yaitu sering mengaburkan pengetahuan dan tidak hemat dalam penggunaan kata-kata sehingga menimbulkan hiper-koreksi (terlalu betul) bahkan cenderung menjadi salah dan maksud tulisan aslinya tidak terpaparkan karena setiap bahasa memiliki

struktur tata bahasa ujaran dengan bahasa tersendiri (Izzan, 2007: 209).

b) terjemahan *maknawiyah* (*tafsiriyah*)

Terjemahan maknawiyah adalah menerjemahkan dari bahasa yang dialih-bahasakan kedalam bahasa lain dengan menitik beratkan pada isi (makna) dan tujuan terjemahannya.

Jenis terjemahan ini tidak dikembangkan karena mengandung banyak kekurangan, yakni mudah menimbulkan interpretasi yang lain karena susunan kalimatnya sudah jauh sekali dari bahasa yang diterjemahkan, memungkinkan adanya unsur kesengajaan yang akan memutar-balikan isi dari karangan yang disalin, dan memberi peluang bagi plagiat sehingga penerjemah merasa dirinyalah yang mempunyai ide, bukan sebagai pembawa ide yang mengungkapkan (Izzan, 2007: 210).

c) Terjemah Dinamis

Terjemah dinamis atau gaya bahasa bebas adalah cara menyampaikan isi amanah dalam bahasa sumber dengan ungkapan-ungkapan yang lazim dengan bahasa terjemahan.

Jenis macam terjemahan inilah yang banyak dikembangkan dengan langkah-langkah: analisis atau dekomposisi terhadap bahasa sumber berdasarkan konsep dasarnya, pemindahan konsep dasar asli kedalam konsep dasar bahasa terjemahan serta rekomposisi atau hasil-hasilnya ke dalam bahasa terjemahan.

2) Cara Penyampaian

Berdasarkan cara atau teknik penyampaiannya, penerjemahan dibagi dua jenis, yakni lisan (penerjemahan yang hasilnya disampaikan dalam bentuk pembicaraan) dan tulisan (penerjemahan yang hasilnya disampaikan dalam bentuk tulisan).

Dalam menerjemahkan teks-teks klasik (kitab kuning) kita dapat memilih salah satu dari cara-cara di atas, khususnya terjemah dinamis yang hasilnya di sampaikan baik secara lisan maupun tulisan sesuai dengan kebutuhan.

e. Problematika Penerjemahan

Problematika akan muncul ketika pengalih-bahasaannya suatu bahasa ke dalam bahasa lain, baik problematika linguistik maupun non linguistik.

1) Problematika Linguistik

a) Kosakata

Kesulitan kosakata yang sering dijumpai karena pengetahuan tentang bahasa yang amat terbatas atau kata-kata yang mengandung pengertian yang tidak diketahui sebelumnya. Kesulitan ini bisa diatasi dengan menyediakan kamuskamus standar yang berisi kosakata yang baku.

b) Tata Kalimat (*al-qawa'id*)

Sering dijumpai sekalipun translator banyak menguasai kitab-kitab *al-qawa'id*. Misalnya, menentukan *fi'il*, *fa'il* dan *maf'ul* secara keseluruhan dalam kalimat major (*jumlah al-kubra*) yang terdiri atas beberapa kalimat.

Kesulitan ini bisa diatasi dengan terus berusaha menguasai *al-qawa'id* (*sharf*, *nahw* dan *balaghah*) secara teoritis dan praktis (Izzan, 2007: 215).

c) Masalah susunan kalimat

Seseorang tidak dapat menerjemahkan secara urut begitu saja kata demi kata dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia, kecuali harus meletakkan kata-kata itu dalam kerangka konteks keseluruhan unit, juga karena susunan kata-kata bahasa Arab cukup berbeda, bahkan berbalikan dengan susunan kata bahasa Indonesia.

Kesulitan ini bisa diatasi dengan berusaha mengetahui susunan kalimat bahasa Arab sebagai hal-hal yang kompleks karena tidak ada persamaan dalam bahasa Indonesia (Soegeng dan & Madyo Ekosusilo, 1990:21).

d) Transliterasi

Kesulitan translasi, khususnya berkenaan dengan nama orang dan kota. Kesulitan ini bisa diatasi dengan berusaha secara intensif untuk memiliki kemampuan dua bahasa:

bahasa alihan dan sumber.

e) Perkembangan bahasa

Perkembangan bahasa bergantung pada perkembangan ilmu dan sains, seperti tentang kata, istilah, atau ungkapan yang sebelumnya tidak ada dalam bahasa Arab. Kesulitan ini bisa diatasi dengan mencari dan mengikuti perkembangan bahasa, khususnya istilah-istilah yang sesuai dengan disiplin ilmu tertentu (Izzan, 2007: 216).

2) Konteks Non-linguistik

a) Sosio dan kultural

Kesulitan non linguistik yang sering dijumpai biasanya menyangkut masalah sosial dan kultural. Sosio-kultural bangsa Arab pasti berbeda dengan sosio-kultural bangsa Indonesia, Perbedaan ini menimbulkan problematika. Phenomena sosial (termasuk bahasa) adalah mempengaruhi terhadap pembinaan pengajaran bahasa Arab. Apalagi mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, maka pemahaman bahasa Arab penting sebagai bahasa agama. Hal ini kontak bahasa dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor dimana manusia akan terbiasa menggunakan suatu bahasa karena mereka membutuhkan komunikasi secara terus menerus (Dahlan, 1992: 83).

Problematika yang kemudian timbul adalah ungkapan ungkapan, istilah-istilah, nama-nama benda yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia tidak mudah dipahami pengertiannya oleh pelajar bahasa Arab dari orang Indonesia yang belum mengenal sedikitpun sosio-kultural bangsa Arab (Izzan, 2007: 81).

Kesulitan ini bisa diatasi dengan mengetahui latar belakang sosio-kultural bangsa Arab khususnya, baik dulu maupun sekarang. Kemudian perlu diusahakan penyusunan materi pelajaran bahasa Arab yang mengandung hal-hal yang dapat memberikan gambaran sekitar sosio-kultural bangsa Arab.

b) Rasa enggan dan membosankan

Banyak di antara siswa dan generasi muda menjadi enggan dan merasa bosan menghadapi teks yang berbahasa Arab. Hal ini disebabkan oleh dasar penguasaan bahasa Arab yang kurang, ditambah dengan banyaknya kata-kata yang tidak tahu artinya.

Kesulitan ini bisa diatasi dengan memulai membaca buku-buku atau teks yang sederhana yang tertulis dalam bahasa Arab yang relatif lebih mudah, disamping memilih buku-buku ilmiah populer, juga perlu bagi pemula untuk memilih buku-buku atau teks yang menarik baginya. Daya tarik tertentu akan menghilangkan rasa enggan dan bosan yang akan mempermudah dalam pemahaman (Soegeng dan & Madyo Ekosusilo, 1990:18-19).

c) Tingkat Kemampuan Penerjemah Berbeda-beda

Kesukaran suatu teks bisa dikaitkan dengan tingkat kemampuan penerjemah, timbul dua hal yang saling berhubungan. Teksnya dianggap mudah karena tingkat kemampuan penerjemahnya sudah baik sekali, atau tingkat teksnya dianggap sukar karena tingkat kemampuan si penerjemah masih sangat rendah. Akan tetapi, karena si penerjemah adalah pelaku utama dalam proses penerjemahan, tingkat kemampuannya menjadi faktor penentu berhasil tidaknya penerjemahan itu dilakukan. Apabila dia sudah memiliki kompetensi penerjemahan yang komprehensif, masalah-masalah yang timbul dalam praktek menerjemahkan bisa diatasinya dengan mudah. Sebaliknya, penerjemah pemula yang kompetensi penerjemahannya masih sangat terbatas akan berbagai macam kesulitan (Nababan, 1999: 59-60).

2. Kamus Bahasa Arab

a. Pengertian Kamus

Kata kamus dalam bahasa Arab, disebut dengan istilah Al-Mu'jam atau Al-Qamus. Sedangkan pengertian kamus menurut

Ahmad Abdul Ghafur Atthar adalah: “Kamus adalah sebuah buku yang memuat sejumlah besar kosakata bahasa yang disertai penjelasannya dan interpretasi atau penafsiran makna dari kosakata tersebut yang semua isinya disusun dengan sistematika tertentu, baik berdasarkan urutan huruf hijaiyyah (lafal) atau tema (makna)” (Atthar, 1979: 38).

Ada beberapa istilah dalam bahasa Arab yang dipakai untuk menyebutkan kamus, yaitu mu’jam, qamus, fihris, mausu’ah (ensiklopedi) dan musrid (indeks, glosarium). Semua istilah tersebut mengarah kepada satu pengertian, bahwasannya kamus, ensiklopedia, indeks, glosarium adalah kumpulan kosakata yang dilengkapi makna/artinya dan keterangan lain yang bertujuan untuk menjelaskan informasi yang berhubungan dengan kata-kata yang termuat di dalam daftar tersebut. Kesemua kosakata beserta maknanya disusun secara teratur berurutan berdasarkan sistematika tertentu yang dipilih oleh penyusun kamus untuk mempermudah pengguna (user) atau pembaca dalam memahami makna dan informasi tentang kata yang dicari (Taufiqurrahman, 2008: 133-134).

b. Macam-macam Kamus Bahasa Arab

Menurut Umar (1998: 152), kamus-kamus bahasa Arab yang beredar, sebagai produk kreativitas para linguist dan hasil riset para leksikologi sangat beragam tergantung tujuan penyusunan kamus dan perwajahnya (*performance*) yang direlevansikan dengan kebutuhan masyarakat.

Ya’qub (1981: 15-20) membedakan kamus menjadi delapan macam, yaitu:

1) Kamus Bahasa (*Lughawi*)

Yaitu kamus yang secara khusus membahas lafal atau kata-kata dari sebuah bahasadan dilengkapi dengan pemakaian kata-kata tersebut. Kamus bahasa hanya memuat satu bahasa, sehingga biasanya pemaknaan kata hanya menyebut sinonim atau definisi kata tersebut.

2) Kamus Terjemah

Disebut juga kamus *mazdujah* (campuran) atau kamus bilingual yang memadukandua bahasa untuk menentukan titik temu makna dari kosakata. Kamus terjemah memuat kata-kata asing yang kemudian dijelaskan satu persatu dengan mencaripadanan makna yang disesuaikan dengan bahasa nasional atau bahasa pemakai kamus.

3) Kamus Tematik (*Maudhu'i*)

Disebut juga kamus maknawi, karena kata-kata yang terhimpun di dalam kamus disusun secara tematik berdasarkan topik-topik tertentu yang memiliki makna sebidang. Misalnya untuk tema warna (warna) dimasukan kata ahmar (merah), azraq (biru) dan seterusnya.

4) Kamus Derivatif (*Isytiqaqi*)

Disebut juga dengan istilah kamus Etimologis, yaitu sebuah kamus yang membahas asal usul sebuah kata, sehingga kamus derivatif/etimologis berfungsi untuk menginformasikan asal-usul lafal/kosakata.

5) Kamus Evolutif (*Tathawwuri*)

Adalah kamus yang lebih memprioritaskan sejarah perkembangan makna dari sebuah kata, bukan lafalnya. Kamus evolutif memberikan informasi tentang perluasan makna, perubahannya, sebab-sebab perubahan makna dan sebagainya.

6) Kamus Spesialis (*Takhashshushi*)

Yaitu kamus yang hanya menghimpun kata-kata yang ada dalam satu bidang/disiplin ilmu tertentu. Ada kamus kedokteran, kamus pertanian, kamus musik dan sebagainya. Contoh kamus spesialis adalah kamus At-Tadzkirah yang ditulis oleh Dawud Al-Anthaqi Al-Dharir. Kamus ini memuat kata-kata yang khusus berhubungan dengan nama-nama tumbuhan dan serangga.

7) Kamus Informatif (*dairah, ma'lamah*)

Yaitu kamus yang mencakup segala hal termasuk sejarah pengguna bahasa, tokoh-tokohnya dan sebagainya. Kini, kamus informatif lebih dikenal dengan ensiklopedia yang menjelaskan

sebuah kata tidak hanya sekedar membahas makna dan derivasi dari sebuah kata, tapi juga mencakup segala informasi lain diluar makna leksikon.

8) Kamus Visual

Yaitu kamus yang menjelaskan makna kata lebih menonjolkan gambar dari kata yang dimaksud daripada sebuah istilah yang definitif. Sebuah gambar, memang terbilang efektif dalam menjelaskan definisi atau pengertian sebuah kata. Penggunaan lambang-lambang dalam sebuah kamus termasuk hasil inovasi baru dibidang leksikologi.

9) Kamus Buku (*mu'jam al-kitab*)

Yaitu kamus yang khusus dibuat untuk memahami makna dari kosakata yang termuat dalam sebuah buku. Umumnya, buku yang memiliki mu'jam al-kitab adalah buku-buku teks pelajaran. Karena memang kamus jenis ini berfungsi sebagai buku pembantu (*kitab musa'id*) bagi siswa, terutama guru, untuk memahami kosakata dalam buku atau bahan ajar.

10) Kamus Digital

Yaitu perangkat lunak computer (*software*) yang memuat program terjemah atau kamus bahasa yang bisa dijalankan melalui media elektronik seperti computer, handphone, PDA, dan perangkat lainnya. Software kamus digital dinilai lebih praktis dan mudah dijalankan oleh pengguna kamus dan biasanya operasional kamus digital hanya menggunakan sistem al-nutqi. Sekalipun demikian, kelebihan kamus digital terletak pada muatan entri atau kosakata yang jumlahnya tak terbatas.

11) Kamus On-Line

Yaitu kamus yang bisa diakses melalui internet. Para netter sering memanfaatkan jasa terjemahan kamus on-line pada saat browsing ke situs-situs di internet. Salah satu kamus on-line yang populer adalah Google Translate yang menyediakan jasa penerjemahan lebih dari 20 bahasa asing, termasuk bahasa Arab.

c. Fungsi Kamus dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Kamus merupakan kebudayaan tulis atau kebudayaan cetak. Karena tuntutan keperluan yang lebih, manusia berupaya keras menciptakan alat untuk dapat memahami bahasa asing agar terjalin komunikasi yang lebih baik dengan yang berlainan bahasa. Kamus bukan sekedar pencatat atau perekam makna kata, peranannya lebih penting daripada sekedar alat. Kamus dapat menyimpan kekayaan bahasa sebuah bangsa yang mungkin tidak dapat disimpan di dalam memori manusia.

Kamus merupakan “jantung” studi bahasa, termasuk bahasa Arab, sebab hampir mustahil belajar bahasa asing tanpa menggunakan kamus. Kamus bahasa Arab berfungsi untuk memudahkan dalam memahami makna Al-Qur’an, membaca kitab kuning yang berbahasa Arab gundul, dan berkomunikasi dengan orang-orang yang berbahasa Arab. Kamus merupakan alat bantu yang wajib untuk dapat memahami kata-kata, kalimat, bahkan susunan kalimat yang sulit dipahami, karena setiap disiplin ilmu memiliki istilah-istilah khusus.

d. Cara Penggunaan Kamus Bahasa Arab

Dalam beberapa kamus dalam penggunaannya ada yang memerlukan ilmu sharaf yaitu ilmu yang mempelajari perubahan kata. Namun ada pula beberapa kamus yang disusun dengan praktis sehingga tidak memerlukan pemahaman ilmu sharaf dahulu. Sebelum membuka kamus hendaknya untuk mengikuti kiat praktis penggunaan kamus yaitu :

1. Carilah kamus yang sesuai dengan disiplin ilmu yang dibaca karena hal ini dapat menambah dan memperluas pengetahuan tentang kata yang dicari sesuai dengan istilah-istilah yang lazim digunakan dalam kamus.
2. Bacalah secara seksama terlebih dahulu bagian depan kamus untuk mempermudah pemanfaatan dan penemuan kata yang dicari.
3. Perhatikan bentuk kata yang dicari dengan seksama.
 - 1) Untuk kamus yang memerlukan ilmu sharaf, kamus

tersebut mencari kata pertamanya dengan menggunakan fi'il madhi. Jika bentuk katanya masa lampau (*madhi*), pencarian dapat dilakukan secara langsung. Tetapi, jika bentuknya bukan madhi, misalkan "maktuubun", maka dicari fi'il madhi-nya yaitu "kataba". Lihat huruf pertamanya yaitu "kaf", baru telusuri ke huruf selanjutnya hingga terbentuk kata "kataba".

- 2) Untuk kamus yang tidak memerlukan ilmu sharaf, untuk menggunakan kamus ini tidak perlu mengenal kata dasar kalimat tersebut. Langsung saja cari kata bahasa Arabnya. Misalnya, "Maktuubun", maka langsung saja mencari huruf pertamanya yaitu "Mim" dan kata selanjutnya "mak-tuu-bun". Dengan kamus ini tidak perlu mempelajari ilmu sharaf terlebih dahulu, karena dapat secara langsung mencari arti darai bahasa Arab yang akan dicari artinya.

4. Dalam beberapa kamus Arab terdapat singkatan-singkatan yang harus difahami, misalnya :
 - 1) Jika singkatannya huruf "jim", maksudnya adalah jamak yaitu kata yang menunjukkan jumlah yang banyak
 - 2) Jika singkatan huruf "mim", maksudnya adalah muannats
 - 3) Jika singkatan "dal kha", maksudnya kata tersebut adalah kata asing.
5. Jangan terlalu cepat memilih pengertian (definisi) bandingkan dengan pengertian yang ada dan cocokan dengan bentuk yang dibaca. Karena dalam kamus biasanya memiliki banyak makna.
6. Perhatikan contoh kalimat karena contoh kalimat akan dapat memperjelas pengertian yang dicari. Kata dan makna yang ditemukan dicatat untuk menjadi khazanah dan akan menambah pengetahuan kebahasaan guna memahami berbagai disiplin bahasa.

e. **Problematika Penggunaan Kamus Arab-Indonesia**

Tidak ada sesuatu hal yang berjalan di dalamnya suatu proses, melainkan ada sebab yang dapat mempermudah sekaligus problem yang menyertainya. Termasuk pula pada proses penerjemahan. Problematika akan muncul pada pengalih-bahasaannya suatu bahasa ke dalam bahasa lain, baik problematika linguistik maupun non linguistik. Di antara problem linguistik yaitu: Kosa kata, Tata kalimat (*al-qawa'id*), Masalah susunan kalimat, Transliterasi, dan Perkembangan bahasa, sedangkan konteks non-linguistik diantaranya: Sosio dan kultural, Rasa enggan dan membosankan, Tingkat kemampuan penerjemah berbeda-beda.

Penelitian ini lebih terfokus pada problem penggunaan kamus bahasa Arab-Indonesia dalam menerjemahkan teks berbahasa Arab. Obyek penelitian adalah sebagian mahasiswa Pusat Pengembangan Bahasa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjumlah 24 mahasiswa. Adapun nama-nama mahasiswa yang menjadi obyek penelitian adalah sebagai berikut:

NO	NIM	NAMA MAHASISWA
1	15650044	FIKRI WIBOWO
2	15650049	MUHAMMAD FAHMIL ILMU
3	15650050	WILDAN NADIYAL AHSAN
4	15650054	ARDI SETIAWAN
5	15660022	VERLIYANA HIDAYATUS SHOLIAH
6	15660023	RIZKI KURNIA NUGROHO
7	15660043	BAYU PRASETYO
8	15660046	MITA RIZKI
9	15660050	ULFATU MAHMUDA.
10	15660051	MR. NISULAIMAN W.
11	15670019	MUHAMMAD AZHAR FEBRIANSYAH
12	15670036	ZAHROTUL MUNAWAROH

13	15670038	LIA
14	15670040	MAL'ANUL AUFIIYA
15	15670041	RIZKI LUKITA SARI
16	15670050	AQIL BUSTOMI
17	15680011	CITRA CHOIRUNNISA
18	15680012	SUGIARTI
19	15680018	SALSABILA
20	15680031	KUSUMA AJI
21	15680050	RITMA WIJAYANTI
22	15680055	FIRA KUMALA SARI
23	15690022	ROHMAH RIYA WIDYASARI
24	15690032	NAWAL ASHILAH

Data problematika penggunaan kamus diperoleh melalui penyebaran angket kepada mahasiswa. Mereka diminta untuk memberikan tanggapan dari beberapa pertanyaan atau pernyataan yang berkaitan dengan problem yang akan diteliti kemudian data tersebut dianalisa dengan menggunakan analisa statistik (*prosentase*) sehingga menghasilkan kesimpulan sebagaimana penjelasan berikut:

1) Sejak kapan Anda belajar bahasa Arab?

Angket	Jawaban	Frekuensi	Prosentase
No.1	a. Sejak kecil (sebelum MI)	2	8,33%
	b. Sejak masuk Madrasah Ibtidaiyah	10	41,67%
	c. Sejak masuk Madrasah Tsanawiyah	6	25%
	d. Sejak masuk Madrasah Aliyah	6	25%
Jumlah		24	100%

Dari jawaban angket diatas, sebanyak 8,33% menyatakan mulai belajar bahasa Arab sebelum masuk Madrasah Ibtidaiyah, 41,67% mulai belajar bahasa Arab sejak masuk Madrasah

Ibtidaiyah, 25% mulai belajar bahasa Arab sejak masuk Madrasah Tsanawiyah, dan 25% mulai belajar bahasa Arab sejak masuk Madrasah Aliyah.

- 2) Bagaimana pendapat Anda tentang keterampilan menerjemah?

Angket	Jawaban	Frekuensi	Prosentase
No.2	a. Sangat sulit	5	20,83%
	b. Sulit	10	41,67%
	c. Biasa	7	29,17%
	d. Mudah	2	8,33%
Jumlah		24	100%

Dari data diatas terlihat bahwa 20,83% mahasiswa mengatakan sangat sulit terhadap keterampilan menerjemah, 41,67% mahasiswa menyatakan kesulitan dalam menerjemah, 29,17% mengatakan biasa saja, dan 8,33% mahasiswa mengatakan bahwa menerjemah itu mudah.

- 3) Apakah Anda menyukai keterampilan menerjemah?

Angket	Jawaban	Frekuensi	Prosentase
No.3	a. Sangat Suka	5	20,83%
	b. Suka	13	54,17%
	c. Kurang suka	6	25 %
	d. Tidak suka	0	0 %
Jumlah		24	100 %

Dari hasil angket di atas, diperoleh data 20RITMA WIJAYANTI, 83% mahasiswa sangat suka terhadap penerjemahan, 54,17% mengatakan suka, 25% mahasiswa kurang suka dan tidak ada seorang pun mahasiswa yang tidak menyukai penerjemahan.

- 4) Kapan pertama kalinya Anda belajar menerjemah teks berbahasa Arab ?

Angket	Jawaban	Frekuensi	Prosentase
No.4	a. Sejak masuk Madrasah Ibtidaiyah	0	0%
	b. Sejak masuk Madrasah Tsanawiyah	12	50%

	c. Sejak masuk Madrasah Aliyah	5	20,83%
	d. Sejak di bangku kuliah	7	29,17%
Jumlah		24	100%

Dari jawaban angket diatas,diketahui bahwa tidak seorang pun mahasiswa yang sudah belajar menerjemah teks Arab sejak masuk Madrasah Ibtidaiyah, ada separuh (50%) mahasiswa menyatakan belajar menerjemah teks berbahasa Arab sejak masuk Madrasah Tsanawiyah, 20,83% menyatakan mulai belajar menerjemah teks berbahasa Arab sejak masuk Madrasah Aliyah dan ada (29,17%) mahasiswa yang baru belajarmenerjemah teks berbahasa Arab sejak di bangku kuliah.

- 5) Apakah Anda mengalami kesulitan dalam menerjemah teks bahasa Arab ?

108

Angket	Jawaban	Frekuensi	Prosentase
No.5	a. Sangat sulit	3	12,5%
	b. Sulit	11	45,84%
	c. Biasa-biasa saja	8	33,33%
	d. Sangat tidak sulit (mudah)	2	8,33%
Jumlah		24	100 %

Dari jawaban angket diatas,12,5% mahasiswa mengatakan sangat sulit dalam menerjemah teks bahasa Arab, 45,84% mahasiswa menjawab sulit,33,33% mengatakan biasa-biasa saja dan 8,33% mengatakan mudah.

- 6) Kesulitan apa yang Anda alami ketika menerjemah teks berbahasa Arab?

Angket	Jawaban	Frekuensi	Prosentase
No.6	a. Kosa kata (Mufrodat) baru	9	37,5%
	b. Menyusun kata-kata (kalimat)	6	25%
	c. Qowa'id (Nahwu Shorof)	8	33,33%
	d. Semuanya	1	4,17%
Jumlah		24	100 %

Dari jawaban angket diatas,37,5% mahasiswa kesulitan dalam hal kosa kata, 25% kesulitan dalam merangkai kalimat, 33,33% kesulitan karena masih kurangnya pemahaman terhadap tata bahasa Arab (Nahwu dan Shorof), dan 4,17% kesulitan dalam ketiganya.

- 7) Selain buku teori menerjemah apakah Anda mempunyai kamusbahasa Arab?

Angket	Jawaban	Frekuensi	Prosentase
No.7	a. Mempunyai	6	25%
	b. Tidak mempunyai	6	25%
	c. Pinjam dari teman	10	41,67%
	d. Pinjam dari perpustakaan	2	8,33 %
Jumlah		24	100 %

Dari jawaban angket diatas,hanya 25% mahasiswa yang mempunyai kamus, 25% tidak punya, 41,67% mereka pinjam dari teman, dan 8,33% selebihnya mereka pinjam dari perpustakaan.

- 8) Apakah Anda mengalami kesulitan dalam menggunakan kamus saat menerjemah teks berbahasa Arab?

Angket	Jawaban	Frekuensi	Prosentase
No.8	a. Sangat sulit	2	8,33%
	b. Sulit	8	33,33%
	c. Biasa	7	29,17%
	d. Tidak sulit (Mudah)	3	12,5%
Jumlah		24	100%

Dari jawaban angket diatas, 8,33% mahasiswa mengatakan sangat kesulitan, 33,33% mengatakan sulit, 29,17% mengatakan biasa saja dan 12,5% mengatakan mudah.

- 9) Kesulitan apakah yang Anda alami ketika menggunakan kamus dalam proses penerjemahan?

Angket	Jawaban	Frekuensi	Prosentase
No.9	a. Mencari keberadaan suatu kata	0	0%

	b. Menentukan akar suatu kata	16	66,67%
	c. Menentukan makna kata	4	16,67%
	d. Poin b & c	4	16,67%
Jumlah		24	100 %

Dari jawaban angket diatas, tidak ada satu pun mahasiswa yang mengatakan sulit dalam mencari keberadaan (letak) suatu kata tertentu, 66,67% mengatakan sulit dalam menentukan akar suatu kata dalam kamus, 16,67% mengatakan sulit dalam menentukan makna kata yang tepat dan 16,67% mengatakan sulit dalam menentukan akar suatu kata sekaligus menentukan makna kata yang tepat.

- 10) Apabila Anda menemukan kosa kata yang sulit di mengerti, dimana Anda mencari arti kosa kata tersebut ?

110

Angket	Jawaban	Frekuensi	Prosentase
No.10	a. Bertanya pada dosen	20	83,33 %
	b. Mencari di kamus bahasa Arab	2	8,33%
	c. Mencari di buku-buku bahasa Arab	2	8,33%
	d. Point jawaban a & b	0	0%
Jumlah		24	100 %

Dari jawaban angket diatas, 83,33% mahasiswa bertanya pada dosen, 8,33% mencari di kamus bahasa Arab, 8,33% mencari di buku-buku bahasa Arab dan tidak satu pun mahasiswa yang memilih jawaban d.

f. Usaha Pemecahan Problematika Penggunaan Kamus Arab-Indonesia dalam Penerjemahan Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia serta Langkah-langkah Penggunaan Kamus dalam Proses Penerjemahan

Tidak ada suatu masalah melainkan terdapat pula solusinya. Dari hasil penyebaran angket sebagaimana data di atas, ternyata problem penerjemahan banyak sekali di alami oleh sebagian mahasiswa di Pusat Pengembangan Bahasa Universitas Islam

Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta baik yang berhubungan dengan penerjemahan secara umum maupun khusus dalam penggunaan kamus Arab-Indonesia. Adapun problema serta tawaran solusinya dapat dilihat pada penjelasan sebagai berikut:

Pernyataan point ke-	Analisis Problematika	Solusi
1. (Awal mula belajar bahasa Arab)	Pertanyaan pertama digunakan untuk mengetahui kapan mahasiswa mulai belajar bahasa Arab, semakin awal mahasiswa mengenal bahasa Arab, setidaknya akan menyebabkan keterbiasaan dalam mengenal dan banyak menghafal mufradat (kosa-kata) sehingga akan semakin mempermudah dalam mencari kosa-kata dalam kamus dan mengetahui artinya. Akan tetapi data menunjukkan tidak semua mahasiswa memulai belajar bahasa Arab ketika masih kecil, bahkan 25% mahasiswa mulai belajar sejak masuk Madrasah Aliyah.	Bagi yang memulai belajar bahasa Arab mulai sejak masuk Madrasah Aliyah hendaknya menggunakan waktunya untuk belajar lebih banyak lagi tentang bahasa Arab. Terlebih lagi bagi mereka yang baru memulai belajar Bahasa Arab di bangku kuliah.
2. (Pendapat tentang keterampilan menerjemah)	Pertanyaan kedua digunakan untuk mengukur pendapat mahasiswa tentang keterampilan menerjemah, semacam sugesti yang ditanamkan dalam diri mereka, jika mereka mengatakan menerjemah itu mudah maka akan memberikan dampak yang positif terhadap mereka sehingga segala proses yang berhubungan dengan menerjemah juga akan mudah. Demikian pula sebaliknya. Akan tetapi	Hendaknya lebih bijak dalam memberikan pendapat terhadap sesuatu karena hal itu memberikan pengaruh/sugesti yang terhadap diri sendiri. Tanamkan dalam diri kita bahwa keterampilan menerjemah itu mudah sehingga memberikan motivasi tersendiri bagi kita.

	41,67% mahasiswa yang mengatakan bahwa keterampilan menerjemah merupakan suatu hal yang sulit.	
3. (Pernyataan kesan/perasaan terhadap menerjemah)	Pertanyaan ketiga digunakan untuk mengetahui perasaan mahasiswa terhadap menerjemah, dari pernyataan ini diketahui seberapa minat mahasiswa terhadap penerjemahan, mereka yang suka terhadap kegiatan menerjemah akan semakin tinggi minatnya, begitu pula sebaliknya. Dari hasil angket didapatkan sebanyak 54,17% mengatakan suka, sehingga minat mereka terhadap kegiatan juga kemungkinan tinggi.	Sama halnya dengan yang di atas, perasaan suka terhadap sesuatu akan memberikan tambahan motivasi. Oleh sebab itu rasa suka terhadap penerjemahan haruslah kita tanamkan dalam diri kita sejak dini.
4. (Pernyataan awal belajar menerjemah)	Pertanyaan keempat digunakan untuk mengetahui kapan pertama kalinya mahasiswa belajar menerjemah, semakin dini mereka belajar menerjemah semakin baik kualitas menerjemah mereka dan tentunya mereka juga semakin terbiasa menggunakan kamus untuk mencari arti kosa-kata tertentu. Hasil angket diketahui 50% mahasiswa mulai belajar menerjemah ketika memasuki Madrasah Tsanawiyah. Akan tetapi sebanyak 29,17% mahasiswa baru belajarmenerjemah teks berbahasa Arab sejak di bangku kuliah.	Bagi yang baru memulai belajar menerjemah hendaknya banyak-banyak berlatih dan terus berusaha untuk belajar dan jangan pernah mudah putus asa.

<p>5. (Pernyataan kesulitan dalam menerjemah) Pertanyaan kelima digunakan untuk mengetahui pendapat mahasiswa terhadap kemampuan dalam menerjemah. Semacam sugesti yang ditanamkan dalam diri mereka, jika mereka mengatakan menerjemah itu mudah maka akan memberikan tambahan motivasi serta berdampak positif terhadap mereka sehingga segala proses yang berhubungan dengan menerjemah juga akan mudah. Demikian pula sebaliknya. Akan tetapi 45,84% mahasiswa menjawab sulit sehingga kemungkinan berakibat pada motivasi belajar mahasiswa yang cenderung menurun.</p>		<p>Hendaknya lebih bijak dalam memberikan pendapat terhadap sesuatu karena hal itu memberikan pengaruh/ sugesti yang terhadap diri sendiri. Tanamkan dalam diri kita bahwa keterampilan menerjemah itu mudah sehingga memberikan motivasi tersendiri bagi kita.</p>
<p>6. (Pernyataan kesulitan apa yang dialami ketika menerjemah bahasa Arab)</p>	<p>Pertanyaan keenam digunakan untuk mengetahui jenis kesulitan yang dialami mahasiswa ketika melakukan penerjemahan teks berbahasa Arab. Data menunjukkan bahwa 37,5% mahasiswa kesulitan dalam hal kosa kata, 25% kesulitan dalam merangkai kalimat, 33,33% kesulitan karena masih kurangnya pemahaman terhadap tata bahasa Arab (Nahwu dan Shorof), dan 4,17% kesulitan dalam ketiganya.</p>	<p>Bagi yang mengalami kesulitan dalam hal kosa-kata hendaknya banyak membaca dan menghafal kosa kata bahasa Arab, sedangkan yang mengalami kesulitan dalam pemahaman terhadap tata bahasa Arab hendaknya banyak mempelajari kajian tentang nahwu dan sharaf.</p>
<p>7. (Kepemilikan terhadap kamus Arab-Indonesia)</p>	<p>Pertanyaan ketujuh digunakan untuk mengetahui seberapa banyak jumlah mahasiswa yang mempunyai kamus bahasa Arab-Indonesia. Hal ini dimaksudkan semakin banyak yang punya, semakin banyak pula yang sering menggunakan kamus untuk keperluan menerjemah. Dari jawaban angket diatas, hanya</p>	<p>Hendaknya setiap mahasiswa memiliki kamus untuk keperluan mereka dalam meningkatkan kemampuan kosa-kata dan terlebih lagi dalam hal penerjemahan.</p>

	25% mahasiswa yang mempunyai kamus, 25% tidak punya, 41,67% mereka pinjam dari teman, dan 8,33% selebihnya mereka pinjam dari perpustakaan. Selain data ini kemungkinan juga diperoleh mereka yang punya kamus berjenis elektronik.	
8. (Pernyataan kesulitan ketika menggunakan kamus)	Pertanyaan kedelapan digunakan untuk mengetahui seberapa banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam menggunakan kamus. Dari jawaban angket diatas, 8,33% mahasiswa mengatakan sangat kesulitan, 33,33% mengatakan sulit, 29,17% mengatakan biasa saja dan 12,5% mengatakan mudah. Dari sini diketahui masih banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan ketika menggunakan kamus.	Kesulitan dalam menggunakan kamus dapat diminimalisir dengan pemahaman terdahulu mengenai kajian sharaf karena kosa-kata yang terdapat dalam kamus itu kebanyakan dituliskan dari kata asalnya.
9. (Pernyataan kesulitan seperti apa ketika menggunakan kamus)	Pertanyaan kesembilan digunakan untuk mengetahui jenis atau macam kesulitan ketika menggunakan kamus. Penentuan terhadap asal kata terhadap kata tertentu merupakan kesulitan terbanyak, disusul kesulitan dalam menentukan arti kata dan kesulitan terhadap keduanya.	Penentuan asal kata dapat diatasi dengan pemahaman terhadap ilmu sharaf sedangkan untuk menentukan arti kata hendaknya dengan membiasakan untuk sering-sering berlatih menerjemah.
10. (Pernyataan dimana mencari arti kosa-kata yang sulit)	Pertanyaan terakhir digunakan untuk mengetahui ke mana mahasiswa menemukan arti kosa-kata yang sulit.	Ketika mahasiswa kesulitan dalam menemukan arti suatu kata, hendaknya jangan mudah menyerah

	<p>83,33% mahasiswa bertanya pada dosen, 8,33% mencari di kamus bahasa Arab, 8,33% mencari di buku-buku bahasa Arab dan tidak satu pun mahasiswa yang memilih jawaban d. dari keterangan ini kebanyakan mahasiswa justru tidak terbiasa menggunakan kamus dalam mencari arti kosa kata karena kebanyakan dari mereka langsung bertanya kepada dosen.</p>	<p>terlebih dahulu dengan langsung menanyakannya kepada dosen atau orang yang dianggap tau. Akan tetapi seharusnya mereka berusaha terlebih dahulu mencari dalam kamus, karena itu akan membiasakan mereka sewaktu menerjemah.</p>
--	--	--

Adapun untuk mencari suatu kata di kamus dibutuhkan kunci ilmu *shorof* karena kita perlu mencari akar kata asli yang tiga huruf itu. Baru setelah akar kata utama, ada *fiil*2 yang telah diberi tambahan huruf, atau bentuk isimnya, atau bentuk isim fa'il atau ma'fulnya. Misalnya, kita tidak akan menemukan arti kata *muslimun* di indeks huruf *mim*. Tapi kita akan menemukannya di bab huruf *sin-lam-mim* (م - ل - س). Dan tidak akan ketemu kalimat *tajdiid* di indeks *ta'* tapi kita akan menemukannya di indeks *jim-dal-dal* (د - د - ج).

Jika kita membuka kamus Arab-Indonesia dan ingin mengetahui arti suatu kata, maka langkah yang dilakukan adalah mencari bentuk aslinya (*mujarrod*)-nya. Untuk mengetahui bentuk asli (*mujarrod*) dari suatu kalimat, maka langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Hilangkan *dhomir-dhomir* yang menempel dan juga huruf huruf tambahan. (misalnya *alif-lam ta'rif*, atau *alamat tatsniyah* dan *jamak* dan *ta'niits*)
2. Kembalikan huruf *illah* ke asalnya (*wawu* atau *ya'i*). Jika ia berupa *fiil mu'tal* makahurufasli dapatdiketahuidari *fiil mudhorinya* atau *masdarnya*. Misal; Asli dari كان adalah كون | Asli dari باع adalah بيع
3. Jika ternyata kata yang hendak dicari itu dari jenismudhoo'af maka uraikanlah. Misalnya: اشتدّ - شدّ - شدّ

Cari huruf asli yang dihilangkan (*mahdzuf*) jika ia dihilangkan

dengan cara menelaah kembali bentuk lain dari kalimat tersebut misalnya dari *masdarnya*, *ataumutsannanya* atau *jamak* atau bentuk (*shighoh*) *fiil* yang lain atau menyandarkan *fiil* kepada *dhomir-dhomir* dan lainnya.

C. Simpulan

Problematika yang dialami mahasiswa ketika menggunakan kamus adalah 66,67% mengatakan sulit dalam menentukan akar suatu kata dalam kamus, 16,67% mengatakan sulit dalam menentukan makna kata yang tepat dan 16,67% mengatakan sulit dalam menentukan akar suatu kata sekaligus menentukan makna kata yang tepat.

Adapun solusi yang dapat dilakukan untuk meminimalisir kesulitan dalam menggunakan kamus Arab-Indonesia ketika menerjemahkan teks berbahasa Arab adalah dengan mempelajari ilmu tata bahasa Arab khususnya Ilmu Sharaf karena kebanyakan kamus mencantumkan kosakata pada bentuk asalnya dan untuk mempermudah dalam menentukan arti suatu kata, maka hendaknya banyak berlatih dan sering melakukan kegiatan menerjemah.

Langkah praktis dalam menggunakan kamus adalah: (1) Untuk kamus yang memerlukan ilmu sharaf, kamus tersebut mencari kata pertamanya dengan menggunakan *fi'il madhi*. Jika bentuk katanya masa lampau (*madhi*), pencarian dapat dilakukan secara langsung. Tetapi, jika bentuknya bukan *madhi*, misalkan "maktuubun", maka dicari *fi'il madhi*-nya yaitu "kataba". Lihat huruf pertamanya yaitu "kaf", baru telusuri ke huruf selanjutnya hingga terbentuk kata "kataba". (2) Untuk kamus yang tidak memerlukan ilmu sharaf, untuk menggunakan kamus ini tidak perlu mengenal kata dasar kalimat tersebut. Langsung saja cari kata bahasa Arabnya. Misalnya, "Maktuubun", maka langsung saja mencari huruf pertamanya yaitu "Mim" dan kata selanjutnya "mak-tuu-bun". Dengan kamus ini tidak perlu mempelajari ilmu sharaf terlebih dahulu, karena dapat secara langsung mencari arti dari bahasa Arab yang akan dicari artinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Suparno & Muhammad Azhar. 2005. *Mafaza Pintar Menerjemahkan Bahasa Arab-indonesia*. (Jakarta: Absolut).
- Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhdlor. 1999. *Kamus bahasa Arab-Indonesia Al-Ashri* (Krapyak: Multi Karya Grafika).
- Atthar, Ahmad Abdul Ghafur. 1979. *Muqaddimah Al-Shihah*. (Beirut, Dar Al-Ilm Lil Malayin).
- Burdah, Ibnu. 2004. *Menjadi Penerjemah (Metode dan Wawasan Menerjemah Teks Arab)*. (Yogyakarta: Tiara Wacana).
- Dahlan, Juwairiyah. 1992. *Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab*. (Surabaya: Al-Ikhlash).
- Emzir. 2003. *Pendekatan Pengajaran Terjemah PINBA III (Pertemuan Ilmiah Nasional Bahasa Arab III)*. (Jakarta (Istana Wakil Presiden RI dan Asrama Haji Pondok Gede).
- Fuad Effendy, Ahmad. 2002. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. (Malang: Misykat).
- Izzan, Ahmad. 2007. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. (Bandung: Humaniora).
- Munawwir, Ahmad Warson. 1984. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. (Yogyakarta: Pongpes Al-Munawwir Krapyak).
- Nababan, Rudolf. 1999. *Teori Menerjemahkan Bahasa Inggris*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Robinson, Douglas. 2005. *Menjadi Penerjemah Profesional*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Sadtono, E. 1985. *Pedoman Penerjemahan*. (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional).
- Soegeng & Madyo Ekosusilo. 1990. *Pedoman Penerjemahan (Bagaimana Menerjemahkan Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia)*. (Semarang: Dahara Prize)
- Subur, 1995/1996. *Problematika Penerjemahan Bahasa Arab (Studi terhadap ihwal dan pola penerjemahan kalimat)*. (Purwokerto).
- Taufiqurrahman, R. 2008. *Leksikologi Bahasa Arab*. (Yogyakarta, UIN

Malang Press).

Tim Penyusun Kamus Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka).

Umar, Ahmad Mukhtar. 1998. *Shina'atul Ma'ajim Al-Hadist*. (Cairo, 'Alam Al-Kutub).

Widyamartama. 1989. *Seni Menerjemah*. (Yogyakarta: Kanisius).

Ya'qub, Imel. 1981. *Al-Ma'ajim Al-Lughawiyah Al-Arabiyyah*. (Beirut, Dar Al-Ilm lil Malayin).

Yusuf, Suhendra. 1994. *Teori Tarjamah Pengantar Kearah Pendekatan Linguistik dan Sociolinguistik*. (Jakarta: Mandar Maju).